

## **Kehidupan Sosial Anak Jalanan di Kota Makassar**

Kamrin

Universitas Teknologi Sulawesi, Jl. Talasalapang No.51A, Karunrung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan  
kamrinaskam@gmail.com

### **Abstract**

The Social Life of street children in Makassar City is a description sourced from field research in Makassar City. Research on the lives of street children in the city of Makassar. This study used the interview method to compile the information needed. The type of research carried out is descriptive-qualitative research that aims to provide a description of the focus of this research. The results showed that the lives of street children are very poor and require systematic and targeted treatment.

**Keywords:** Street Children, Exploitation, Portrait of Social Life

### **Abstrak**

Kehidupan Sosial anak jalanan di Kota Makassar ini adalah deskripsi yang bersumber dari penelitian lapangan di Kota Makassar. Penelitian atas kehidupan anak jalanan di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk menyusun informasi yang dibutuhkan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif- kualitatif yang bertujuan memberi deskripsi mengenai fokus penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan anak jalanan amat memprihatinkan dan memerlukan penanganan yang sistematis dan tepat sasaran.

**Kata Kunci:** Anak Jalanan, Eksploitasi, Potret Kehidupan Sosial

Copyright (c) 2022 Kamrin

---

Corresponding author: Kamrin

Email Address: kamrinaskam@gmail.com (Jl. Talasalapang No.51A, Karunrung, Makassar, Sulawesi Selatan)

Received 17 December 2022, Accepted 24 November 2022, Published 25 December 2022

## **PENDAHULUAN**

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal mereka adalah saudara kita. Mereka adalah amanah Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Penanganan permasalahan anak jalanan yang belakangan ini semakin berkembang di berbagai kota-kota besar di Indonesia, termasuk di antaranya Kota Makassar merupakan tanggung jawab bersama dari masyarakat dalam bentuk partisipasi dan mitra pemerintah dalam penanggulangan anak jalanan. Perkembangan permasalahan kesejahteraan sosial di Kota Makassar cenderung meningkat ditandai dengan munculnya berbagai fenomena sosial yang spesifik baik bersumber dari dalam masyarakat maupun akibat pengaruh globalisasi, industrialisasi dan derasnya arus informasi dan urbanisasi, sementara masalah sosial menjadi konvensional masih berlanjut termasuk keberadaan anak

jalanan, dan adanya pelaku eksploitasi, merupakan beban bagi Pemerintah Kota Makassar. Permasalahan tersebut merupakan kenyataan sosial kemasyarakatan yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kemiskinan, kebodohan, urbanisasi, ketiadaan lapangan pekerjaan, sulitnya mendapatkan pelayanan pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Anak jalanan adalah seseorang atau sekumpulan anak-anak, remaja, dan juga manusia dewasa yang beraktivitas dan hidup secara bebas di jalanan (Nugroho, 2009: 11). Anak jalanan identik dengan anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan. Menurut Rano Karno (dalam Suyanto, 2019: 114) anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, termarginalisasi, serta teralienasi dari afeksi atau kasih sayang karena keadaan yang memaksanya untuk berhadapan dengan lingkungan kota yang keras serta tidak kondusif. Keberadaan anak jalanan umumnya tersebar di beberapa zona atau tempat tertentu, pada tempat atau lokasi tersebut biasanya digunakan untuk melakukan aktivitas tertentu, seperti melakukan aktivitas ekonomi dan aktivitas keseharian. Aktivitas ini dilakukan di pusat keramaian atau di tempat yang sering dikunjungi orang banyak, dengan maksud memanfaatkan keramaian untuk mencari pemasukan dari aktivitas ekonomi, seperti mengamen, ojek payung, buruh, mengemis, pekerja seks, dll. Pemanfaatan tempat yang ramai dan terbuka sebagai lahan untuk mencari nafkah dan beraktivitas bagi anak jalanan terkadang menimbulkan berbagai permasalahan baru.

Permasalahan terkait anak jalanan merupakan permasalahan yang umum terjadi dan sangat sering dijumpai di negara berkembang, termasuk di Indonesia. Permasalahan ini merupakan permasalahan sosial yang cukup sulit untuk terpecahkan karena biasanya menyangkut permasalahan struktural. Umumnya, permasalahan anak jalanan ini dikaitkan dengan kemiskinan pada masyarakat, terlebih kemiskinan pada keluarga anak tersebut. Permasalahan terkait anak jalanan menimbulkan berbagai permasalahan di banyak sektor. Menjadi anak jalanan tentunya memiliki dampak yang banyak dan menimbulkan berbagai permasalahan pada diri anak itu sendiri. Tak jarang anak jalanan sering mendapatkan kekerasan, eksploitasi, dan kurangnya kasih sayang dari orang tua. Anak jalanan juga biasanya terpaksa putus sekolah dan tidak dapat melakukan aktivitas sebagaimana teman sebaya lain, sehingga mempengaruhi perkembangan psikis.

Anak jalanan sangat rentan mengalami eksploitasi, baik itu dari orang tua ataupun dari pihak lain, seperti mandor dan pemilik usaha tempat anak jalanan bekerja, dikarenakan anak jalanan (sebagian besar masih anak-anak) belum memiliki pemikiran yang matang mengenai upah dan tidak memiliki nilai tawar yang tinggi seperti orang dewasa. Selain itu, permasalahan anak jalanan juga dapat menyebabkan permasalahan lain seperti merusak ketertiban dan ke-estetika-an tata wilayah perkotaan, seperti menjalankan aktivitas ekonominya secara tidak teratur dan membuat ketidaktertiban dan ketidaknyamanan dari masyarakat lain.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. yang dimaksudkan untuk memberi gambaran dan penjelasan mengenai kehidupan sosial anak jalanan.

Informan penelitian adalah anak jalanan yang ada disekitar jalan Bawakaraeng, Jalam Veteran dan jalan Perintis Kemerdekaan yang diambil secara Accidental Sampling .Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara tak terstruktur, dan dokumen. Peneliti merupakan instrumen utama dalam melakukan penelitian, yang dibantu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumen. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Penyebab Munculnya Anak Jalanan***

Anak jalanan sangat sering dijumpai di berbagai kota di Indonesia, terutama pada kota-kota metropolitan seperti Makassar. Anak jalanan biasanya menempati daerah metropolitan dengan anggapan bahwa di wilayah tersebut penawaran kerja lebih banyak serta mudah menajajakan jasanya kepada keramaian. Sebagai tenaga kerja anak (child labour), anak jalanan sangat beragam dan dapat ditipologikan berdasarkan beberapa aspek tertentu.

Menurut Farid (dalam Suyanto, 2019: 115), aspek ini dapat berupa dasar pekerjaan, hubungan dengan keluarga, jenis kelamin, serta waktu dan jenis kegiatan yang mereka habiskan dan lakukan di jalanan.

Apabila dikategorikan berdasarkan aktivitas ekonomi dan hubungan kekeluargaannya, secara garis besar anak jalanan dibedakan menjadi 3, yaitu menurut Soedijar (dalam Suyanto, 2019: 115), anak jalanan terbagi menjadi children on the street, children of the street, dan children from families of the street.

Kategori pertama yaitu children on the street atau anak-anak yang melakukan aktivitas ekonomi di jalanan, namun masih memiliki ikatan yang kuat dengan orang tua atau keluarganya. Biasanya anak jalanan yang dikategorikan dalam kategori ini bekerja di jalan untuk memenuhi atau menyokong perekonomian keluarga mereka.

Kategori kedua adalah children of the street, atau anak jalanan yang melakukan aktivitas secara penuh, baik ekonomi maupun aktivitas keseharian lainnya di jalanan. Biasanya, anak jalanan dalam kategori ini tidak memiliki hubungan yang erat dengan orang tua atau keluarga, dan biasanya merupakan anak yang kabur atau lari dari rumah dikarenakan kekerasan atau faktor lain dalam keluarga maupun lingkungan luar. Kategori ketiga adalah children from families of the street atau anak-anak yang berasal dari keluarga yang memang tinggal dan hidup serta beraktivitas di jalanan. Anak jalanan dengan kategori ini hidup dengan tidak menetap di jalanan dan sering di jumpai di kolong jembatan, rumah liar, rel kereta api, dll.

Alasan atau penyebab anak menjadi anak jalanan beragam dan dapat dikelompokkan dengan pola-pola tertentu. Menurut studi yang dilakukan oleh Mugianti, dkk (2018), terdapat beberapa faktor remaja menjadi anak jalanan, yaitu faktor kemiskinan, keluarga, dan masyarakat. Faktor kemiskinan berupa upaya mereka untuk mendapatkan uang untuk dirinya serta membantu perekonomian

keluarganya atau orang tuanya; faktor keluarga, menyangkut keharmonisan keluarga anak jalanan tersebut serta ada tidaknya permasalahan keluarga; faktor masyarakat, menyangkut keadaan lingkungan sosial sekitar tempat anak jalanan tersebut dan permasalahan yang ada di dalamnya.

Faktor ekonomi atau kemiskinan merupakan faktor dominan yang menyebabkan munculnya anak jalanan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Andi, 2022) menjelaskan bahwa faktor sosial ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan timbulnya anak jalanan. Anak-anak yang memiliki keterpurukan serta kesulitan dalam kondisi ekonomi, baik secara individu maupun keluarga akan berusaha semampu mereka mencari penghidupan di jalanan. Hal ini dilakukan karena keadaan struktural, yaitu kesempatan untuk memperoleh pekerjaan bagi mereka sangat terbatas. Selain itu, terjadi ketimpangan sosial dan biaya hidup yang semakin mahal yang memaksa untuk beradaptasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan studi terdahulu, faktor utama yang menyebabkan adanya anak jalanan didominasi oleh faktor ekonomi. Anak atau remaja terpaksa mencari penghidupan dan menjalankan aktivitas ekonomi di jalanan dengan bekerja di berbagai sektor untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan anak jalanan yang ada di Surabaya merupakan anak jalanan dengan kategori *children on the street*, yaitu anak jalanan yang melakukan aktivitas ekonominya di jalanan, namun tetap memiliki ikatan yang erat dengan orang tua serta keluarga. Mereka menjadi anak jalanan dalam rangka untuk membantu perekonomian keluarga mereka, baik secara sukarela maupun tidak.

Beberapa studi terdahulu ditemukan, bahwa terdapat orang tua atau keluarga memaksa anak untuk mencari pekerjaan di jalanan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Tak jarang paksaan mereka juga diikuti dengan tindakan kekerasan yang juga turut menjadi faktor penyebab adanya anak jalanan. Apabila dikaji menggunakan teori *household survival strategy*, tindakan pemaksaan terhadap anak untuk bekerja mencari nafkah di jalanan merupakan bentuk adaptasi atau pemanfaatan sumber daya keluarga semaksimal mungkin untuk menghadapi krisis ekonomi pada keluarga mereka. Terlebih, anak jalanan biasanya berasal dari keluarga yang orang tuanya tidak memiliki pekerjaan yang tetap dengan kondisi ekonomi yang buruk, sehingga anak terpaksa mencari penghasilan di jalan dan menjadi anak jalanan untuk menopang perekonomian keluarga (Mugianti, dkk. 2018).

Dalam teori *household survival strategy* yang dikemukakan oleh Harbirson dijelaskan pula bentuk pemanfaatan tenaga anak bukan hanya dalam pekerjaan domestik di rumah tangga. Namun, tenaga anak juga dapat dimanfaatkan untuk pekerjaan yang menghasilkan upah, dalam hal ini anak dipaksa mencari pekerjaan di jalanan baik itu menjajakan jasa mereka atau dengan menjadi buruh, pengamen, pengemis, dll. Aktivitas ini yang memaksa anak jalanan untuk beraktivitas di jalanan dalam jangka waktu yang lama, bahkan tak jarang tinggal dan melakukan aktivitas lain di luar aktivitas ekonomi di jalanan.

### ***Eksplorasi terhadap Anak Jalanan***

Eksploitasi diartikan sebagai tindakan pemanfaatan dan pendayagunaan serta pemerasan atau pemaksaan terhadap orang lain untuk kepentingan diri sendiri. Menurut Terry E. Lawson (dalam Nihayah dan Legowo, 2016: 9), eksploitasi anak merupakan perilaku diskriminatif dan sewenang-wenang terhadap anak yang dapat dilakukan oleh orang tua, keluarga, bahkan masyarakat. Eksploitasi anak sendiri dapat diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya anak atau tenaga anak untuk kepentingan orang tua atau keluarga, dalam hal ini biasanya berupa pemanfaatan energi. Eksploitasi anak biasanya dilakukan tanpa memperhatikan perkembangan fisik dan mental dari anak tersebut.

Eksploitasi anak secara ekonomi merupakan bentuk eksploitasi yang paling sering dijumpai. Eksploitasi bentuk ini lebih meningkat pada anak yang terlahir di keluarga dengan ekonomi yang rendah, termasuk pada anak jalanan. Eksploitasi anak secara ekonomi dapat diartikan sebagai pemanfaatan anak secara tidak etis dan biasanya disertai dengan paksaan serta kekerasan untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi, baik berupa uang atau alat tukar lainnya yang setara (Hermansyah, 2018: 54). Dengan kata lain anak sering kali hanya dianggap sebagai mesin pencetak uang dan dapat berdampak buruk pada perkembangan mereka.

Eksploitasi anak secara ekonomi cenderung memiliki dampak yang buruk bagi anak. Terlebih, anak-anak yang dipaksa bekerja biasanya tidak dapat mendapatkan pekerjaan formal karena belum memiliki daya saing dan nilai tukar untuk jasanya yang sepadan. Anak-anak dianggap sebagai tenaga amatir yang belum memiliki spesialisasi kemampuan tertentu dan cenderung diupah rendah pada sektor pekerjaan informal. Bahkan, sering anak ditempatkan dan dipekerjakan di pekerjaan yang rawan akan tindakan yang berbahaya bagi mereka, seperti pemerasan, pemerkosaan, pelacuran, dll. Kemudian, terdapat pula potensi bahwa anak berada pada kondisi hubungan kerja yang bersifat merugikan, eksploitatif, serta memaksakan untuk bekerja pada sektor yang sangat tidak dapat ditoleransi atau *most intolerable forms of child labour* (Suyanto, 2019: 84). Walaupun memiliki berbagai dampak negatif, praktik eksploitasi tetap sering dijumpai.

Menurut Nihayah dan Legowo (2016) diketahui beberapa bentuk eksploitasi anak yang terjadi di Terminal Purabaya kota Surabaya. Anak-anak biasanya dipaksa mencari nafkah dengan menjadi pengemis dan pengamen. Anak-anak ini juga kebanyakan merupakan anak di bawah umur dan bekerja lebih dari 8 jam perharinya. Penelitian ini juga menemukan fakta bahwa anak-anak jalanan yang mengamen dan mengemis berkumpul dengan rekan-rekan senasib mereka untuk mengamen dan mengemis bersama. Hasil yang mereka peroleh akan dibagi pula kepada rekan-rekannya, serta uang hasil mengamen dan mengemis diserahkan secara penuh kepada orang tua. Bahkan anak jalanan tidak menerima hasil apapun dari hasil pekerjaan yang dilakukan, karena karena orang tua beranggapan bahwa uang tersebut digunakan untuk kepentingan pribadi anak. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rochatun, 2015) yang menjelaskan bahwa anak-anak yang mengemis biasanya menyetorkan uangnya kepada orang tuanya juga pada preman yang menguasai wilayah tempat anak tersebut mengemis. Preman ini biasanya menarik sebagian besar hasil mengemis sebagai bentuk "pajak" karena anak yang mengemis melakukan aktivitas ekonomi atau mencari nafkah di

wilayah mereka. Anak-anak yang mengemis memberikan sebagian hasil, karena adanya paksaan dengan dalih apabila tidak membayarkan uang, akan disiksa dan diusir dari wilayahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui terdapat beberapa bentuk eksploitasi anak jalanan. Pertama, pemaksaan bekerja lebih dari 8 jam perhari dan tidak dibiarkan mendapatkan hak. Hak-hak ini merupakan hak yang seharusnya anak seusia dapatkan, seperti bersekolah dan bermain bersama rekan sebaya mereka. Anak jalanan menghabiskan sebagian waktu untuk mencari nafkah karena terpaksa, sehingga tidak memiliki waktu luang untuk sekadar bersekolah maupun bermain. Kedua, upah yang diperoleh tidak serta merta untuk anak jalanan. Bahkan, tak jarang anak jalanan tidak mendapatkan upah sama sekali karena harus diberikan kepada preman ataupun orang tuanya. Ketiga, terdapat bentuk pemaksaan dan intimidasi dari preman-preman yang ada di wilayah sekitar anak jalanan melakukan aktivitasnya yang dapat merusak dan mengganggu perkembangan psikis anak serta dapat melukai fisik anak apabila terdapat tindakan kekerasan dari preman.

Faktor ekonomi secara umum yang memaksa orang tua atau kerabat anak jalanan untuk memaksa mencari nafkah walaupun harus menempatkan anak tersebut di pekerjaan pada sektor yang rawan atau bahkan berbahaya, meskipun hal itu disadari bahwa tindakannya dapat merampas hak anak-anaknya. Merujuk teori *household survival strategy*, keterpaksaan merupakan bentuk dari strategi yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan memanfaatkan tenaga kerja anak, walaupun dapat menimbulkan berbagai dampak lain. Orang tua cenderung berpikir bahwa memenuhi kebutuhan ekonomi merupakan hal terpenting walau harus mengorbankan anak untuk bekerja di jalanan.

### ***Upaya Penanganan Anak Jalanan***

Ada beberapa alternatif dan pendekatan untuk mengatasi anak jalanan diantaranya:

#### **1. Pendekatan Penghapusan**

Lebih mendekati pada persoalan struktural dan munculnya gejala anak jalanan. Anak jalanan adalah produk dari kemiskinan, dan merupakan akibat dari bekerjanya sistem ekonomi politik masyarakat yang tidak adil. Untuk mengatasi masalah anak jalanan sangat tidak mungkin tanpa menciptakan struktur sosial yang adil dalam masyarakat. Pendekatan ini lebih menekankan kepada perubahan struktur sosial atau politik dalam masyarakat, dalam rangka melenyapkan masalah anak jalanan.

#### **2. Pendekatan Perlindungan**

Mengandung arti perlunya perlindungan bagi anak-anak yang terlanjur menjadi anak jalanan. Karena kompleksnya faktor penyebab munculnya masalah kemiskinan. Kemiskinan juga ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan orang tua,<sup>2</sup> maka dianggap mustahil menghapus kemiskinan secara tuntas. Untuk itu anak-anak yang menjadi korban perlu di lindungi dengan berbagai cara, misalnya: melalui perumusan hukum yang melindungi hak-hak anak. Fungsionalisasi lembaga pemerintah, LSM dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Perlindungan ini

senada dengan pendapat pemerintah melalui departemen sosial, praktisi-praktisi LSM dan UNICEF di mana tanggal 15 Juni 1998 membentuk sebuah lembaga independent yang melakukan perlindungan pada anak. Yaitu lembaga perlindungan anak (LPA) membentuk LA tersebut didasarkan pada prinsip dasar terbentuknya embrio LPA, yaitu: 1) Anak di fasilitasi agar dapat melaporkan keadaan dirinya 2) Menghargai pendapat anak 3) LPA bertanggung jawab kepada masyarakat bukan kepada pemerintah 4) *Accountability* menurut Nugroho, sisi negatif dari pendekatan perlindungan tersebut adalah strategis perlindungan hanya akan menjadi ajang kepentingan para elit dan tokoh masyarakat sehingga berimplikasi pada tidak tuntasnya penyelesaian problem anak jalanan. Produk-produk hukum yang di rumuskan sebagai wujud bagi perlindungan terhadap anak.

### 3. Pendekatan Pemberdayaan

Menekankan perlunya pemberdayaan bagi anak jalanan. Pemberdayaan ini bermaksud menyadarkan mereka yang telah menjadi anak jalanan agar menyadari hak dan posisinya dalam konteks social, politik, ekonomi yang abadi di masyarakat. Pemberdayaan biasanya di lakukan dalam bentuk pendampingan yang berfungsi sebagai fasilitator, dinamisator, katalisator bagi anak jalanan. Pemberdayaan ini dikatakan berhasil jika anak jalanan berubah menjadi kritis dan mampu menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.

Selain itu ada cara lain yang mampu mengatasi masalah anak jalanan, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan pembatasan terhadap arus urbanisasi (termasuk arus masuknya anak-anak), memperkuat koordinasi dengan daerah asal, pemulangan anak jalanan ke daerah asal dll.
2. Melakukan identifikasi terhadap akar permasalahan guna menyelesaikan masalah anak jalanan tersebut dengan menyentuh pada sumber permasalahannya. Sebagai contoh: banyak diantara anak jalanan yang menjadi tulang punggung keluarganya. Jika ini yang terjadi, maka pemerintah tidak bisa hanya melatih, membina atau mengembalikan si anak ke sekolah. Tapi lebih dari itu, pemerintah harus melakukan pendekatan dan pemberdayaan ekonomi keluarganya.
3. Mengembalikan anak jalanan ke bangku sekolah.
4. Memberikan perlindungan kepada anak jalanan tanpa terkecuali. UU nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyatakan bahwa perlindungan anak perlu dilakukan dengan tujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.
5. Menciptakan program-program yang responsif terhadap perkembangan anak, termasuk anak jalanan.
6. Melakukan penegakan hukum terhadap siapa saja yang memanfaatkan keberadaan anak-anak jalanan.
7. Membangun kesadaran bersama bahwa masalah anak jalanan sesungguhnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, keluarga, dan orang tua.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data dan fakta yang telah dikumpulkan dan disajikan pada tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa penyebab munculnya anak jalanan terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor ekonomi atau kemiskinan, faktor keluarga, dan juga faktor masyarakat. Tindak eksploitasi anak, terutama anak jalanan masih sangat banyak ditemukan. Bentuk eksploitasi berupa pemaksaan kerja terhadap anak jalanan pada sektor informal, seperti mengemis dan mengamen. Serta, pengambilan upah serta intimidasi dan pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua serta preman yang berkuasa di wilayah anak jalanan melakukan aktivitas ekonominya. Orang tua atau keluarga terpaksa melakukan hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga walaupun orang tua sadar hal itu dapat merampas hak-hak anak jalanan dan juga dapat merusak perkembangan normal anak.

## REFERENSI

- Anasiru, Ronawaty. (2011). Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Makassar. *Sosiokonsepsia*, 16(2), 175-186.
- Andi, A. Z. A. P. (2022). Permasalahan Anak Jalanan di Surabaya (Studi Eksploratif Eksploitasi Anak Jalanan di Surabaya). *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 1(1), 28–37.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astri, Herlina. (2014). Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup, dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Aspirasi*, 5(2), 143-155.
- Danial, Endang dan Nanan Wasriah. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboraturim Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Eboiyehi, Friday Asiazobor. (2019). Our Lives are in Your Hands. *International Journal of Humanities and Social Science*, 292-302.
- Hermansyah, Reiy Damara. 2018. *Analisis Hukum Tindak Pidana terhadap Orang Tua Sebagai Pelaku Eksploitasi Anak pada Pasal 761 dalam UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Prespektif Fiqh Jinayah*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Iryani, Beta S. dan Priyarsono. (2013). Eksploitasi terhadap Anak yang Bekerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 13(2), 177-195
- Mugianti, Sri, dkk. (2018). Faktor Penyebab Remaja Menjadi Anak Jalanan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1). 25-31.
- Nihayah, Emy Sukrun dan Martinus Legowo. (2016). Eksploitasi Anak Jalanan (Studi Kasus pada Anak Jalanan di Surabaya). *Paradigma*, 4(1), 1-9.
- Nugroho, R Wahyu Adhi. 2009. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Solidaritas Pada Anak Jalanan. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Katolik Soegijapranata.

Rochatun, I. (2015). Eksploitasi anak jalanan sebagai pengemis di kawasan Simpang Lima Semarang. *Unnes Civic Education Journal, 1*(1).